

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM  
PEMBINAAN AKHLAK DI MTS  
GUPPI NATAR**

**SKRIPSI**

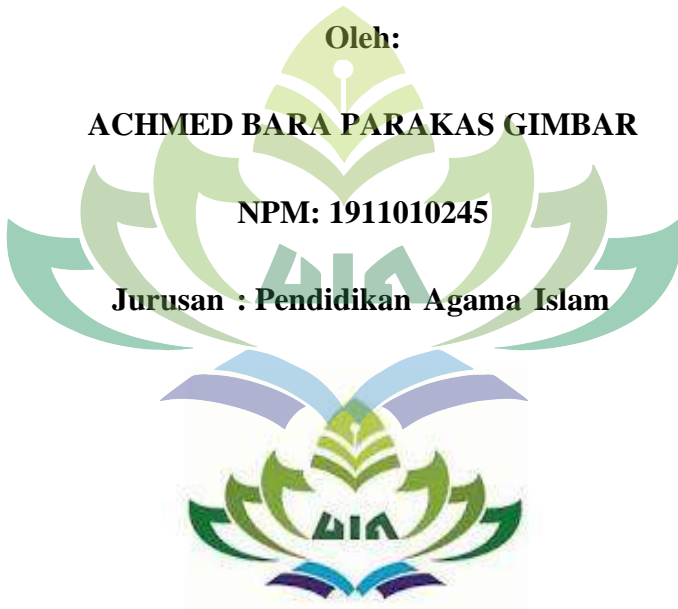
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Membantu Syarat-  
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1

Oleh:

**ACHMED BARA PARAKAS GIMBAR**

**NPM: 1911010245**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

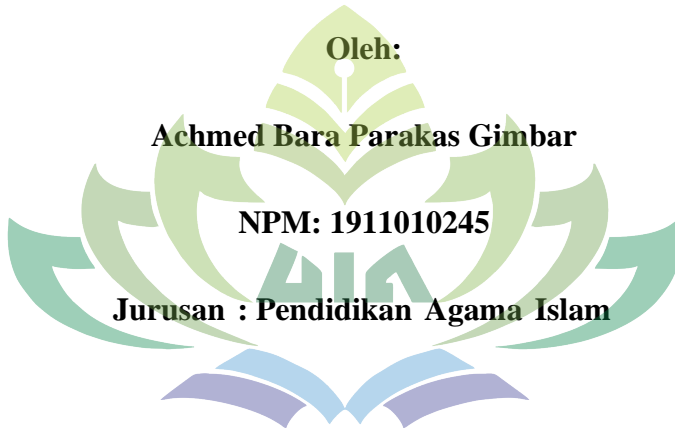


**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2024 M**

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM  
PEMBINAAN AKHLAK DI MTS  
GUPPI NATAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Membantu Syarat-  
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1



**Pembimbing I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd**

**Pembimbing II : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**1445 H / 2024 M**

## ABSTRAK

Guru sebagai subjek memiliki peranan penting dalam keberlangsung pendidikan. Oleh karena itu, baik buruknya seorang pendidik atau pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan dimasa yang akan datang. Dalam hal ini pendidik rupanya sebagai *public figure* yang tentu akan menjadi panutan para peserta didiknya baik tutur kata, sikap, gaya menulis, berpakaian, dan sebagainya, maka pendidik harus memiliki akhlak yang luhur. Pembinaan dan pembimbingan pesena didik dari sang pendidik yang berakhlak luhur sangatlah menentukan terbentuknya kepribadian yang sempurna sebagai pencerminan dari *Akhlak Al-karimah*. Dalam pembinaan akhlak siswa tidak jarang terjadi hambatan hambatan sehingga peranan guru kurang berhasil, sehingga rumusan masalah penulis ajukan adalah “Bagaimana peranan guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak di MTs Guppi Natar.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah interview, observasi, dan dokumentasi. Dalam analisis data digunakan analisa deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang menekankan pada makna penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) serta menggambarkan apa adanya mengenai pelaku obyek yang di teliti. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana peranan guru akidah akhlak dalam membina akhlak di Mts Guppi Natar

Hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka peneliti

menemukan temuan-temuan tentang peran guru akidah akhlak dalam pendidikan akhlak di mts guppi natar antara lain : menggunakan metode teladan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode hukuman. Dari upaya yang dilakukan pendidik tersebut maka akhlak siswa di mts guppy natar sudah baik hal tersebut dapat dilihat dari akhlakul karimah siswa kepada Allah, dan sesama manusia dan lingkungan.

Simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa : Peran guru dalam pendidikan akhlak di Mts GUPPI Natar sudah mampu mencapai tujuan atau hasil yang baik dalam membina akhlak. Para siswa dan siswi sudah mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti mampu membentuk kepribadian mulia kepada Allah Swt. Kepada diri sendiri, Adapun faktor penghambat dalam pembinaan siswa yang dilakukan oleh guru akidah akhlak ialah kurangnya kesadaran diri dari siswa tersebut dan pengaruh pergaulan lingkungan.

**Kata kunci : peran dan pembinan siswa**





## ABSTRACT

Teachers as subjects have an important role in the continuity of education. Therefore, whether an educator or educator is good or bad has a big influence on future educational outcomes. In this case, educators appear to be public figures who will actually be role models for their students in terms of speech, attitude, writing style, dress, and so on, so educators must have noble morals. Coaching and mentoring students from educators who have noble morals is very important. determining the formation of a perfect personality as a reflection of Al-karimah Morals. In developing students' morals, it is not uncommon for obstacles to occur so that the teacher's role is less successful, so the author's problem formulation is "What is the role of the moral aqidah teacher in moral development at MTs Guppi Natar.

The data collection tools used were interviews, observation and documentation. In data analysis, qualitative descriptive analysis is used, namely data analysis that emphasizes the meaning of reasoning, the definition of a certain situation (in a certain context) and describes what is there about the perpetrator of the object under study. The aim of this research is to describe and analyze the role of moral aqidah teachers in fostering morals at Mts Guppi Natar

As a result of research through observation, interviews and documentation, the researcher found findings regarding the role of moral aqidah teachers in moral education at MTS Guppi Natar, including: using the example method, habituation method, advice method, punishment method. From the efforts made by the educators, the morals of the students at MTS Guppy Natar are good. This can be seen from the students' morals towards Allah, fellow human beings and the environment.

The conclusion obtained in this research is that: The role of teachers in moral education at Mts GUPPI Natar has been able to

achieve good goals or results in developing morals. Students and students are able to apply it in everyday life, such as being able to form a noble personality towards Allah SWT. To yourself, the inhibiting factors in the development of students carried out by moral aqidah teachers are the lack of self-awareness of the students and the influence of social interactions.

**Key words:** character, *student morals*



# SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmed Bara Parakas Gimbar

NIM : 1911010245

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Di Mts Guppi Natar” adalah benar-benar merupakan hasil karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan di sebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 21 Mei 2024

Penulis ,



Achmed Bara Parakas Gimbar

NPM.1911010245



**KEMENTERIAN AGAMA  
UINRADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung (0721) 703260

**PERSETUJUAN**


Nama : Achmed Bara parakas Gimbar  
NPM : 1911010245  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : **Peran Guru Akidah akhlak Dalam Pembinaan  
Akhlak di Mts Guppi Natar**


**MENYETUJUI**

Untuk diMunaqosahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang  
Munaqosah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan  
Lampung

**Pembimbing I**

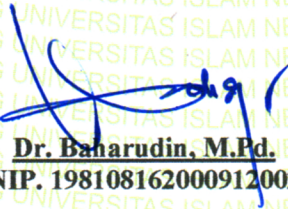
**Pembimbing II**

  
**Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.**  
NIP. 196812051994032001

  
**Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.**  
NIP. 198310142023211021

**Mengetahui**

**An. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam  
Sekretaris,**

  
**Dr. Baharudin, M.Pd.**  
NIP. 198108162000912002





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**


Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Peran Guru Akidah akhlak Dalam Pembinaan Akhlak di Mts Guppi Natar”** disusun oleh **Achmed Bara Parakas Gimbar, NPM. 1911010245**, Program studi **Pendidikan Agama Islam**, Telah diajukan dalam sidang Munaqosah pada Selasa, 21 Mei 2024.




**TIM PENGUJI**

**Ketua : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd**

(.....)  
  
(.....)

**Sekretaris : Erni Yusnita, M.Pd.I**

**Pembahas : Dr. Baharudin, M.Pd.**

  
  
(.....)  
  
(.....)

**Penguji I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I**

**Penguji II : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I**

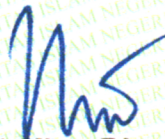
**Dekan**

**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.**

**NIP. 196408281988032002**



## MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً  
طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan. (Q.S An-Naml : 97)



## RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Achmed Bara Parakas Gimbar lahir pada tanggal 16 September 1999 di desa Kuripan Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Anak pertama dari bapak Elpi Gimbar dan ibu Erlina. Penulis mempunyai 2 orang adik perempuan dan 2 orang adik laki-laki.

Penulis mulai menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 4 Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang diselesaikan pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Gontor 9 Darussalam diselesaikan pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Ushuludin, berlokasi di Kalianda Kabupaten Lampung Selatan dan di selesaikan pada tahun 2017. Pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, .....2024  
Penulis,



Achmed Bara Parakas Gimbar  
NPM.1911010245

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, penulis panjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah swt. tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta nikmat yang tidak terhitung, sehingga skripsi yang berjudul Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Di Mts Guppi Natar. Skripsi ini di susun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 pada program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, S.Ag, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Dra. Uswatun Hasanah, M, Pd, selaku Pembimbing I dan Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, nasehat dan bantuannya selama penulis menyelesaikan skripsi.
4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh perkuliahan hingga selesai.
5. Almamater UIN Raden Intan Lampung tempat saya menimba ilmu yang telah mengajarkan saya unuk memperbaiki diri agar bertindak dan berpikir lebih baik lagi.



6. Yang paling istimewa, kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Elpi Gimbar dan Ibunda Erlina yang selalu mencurahkan kasih sayang, mendoakan, dan membimbing, mendidik dan membesarkan, serta memberikan dukungan tanpa mengenal lelah.
7. Dina, selaku adik yang selalu mendoakan dan memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
8. Khamim, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah MTs GUPPI Natar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
9. Ahmad Hunaini, S.Ag. selaku guru mata Akidah Akhlak yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
10. Siswa kelas VIII MTs Daarul Qur'an yang telah membantu dan bekerja sama dengan baik saat proses penelitian.

Demikianlah skripsi ini penulis buat, semoga bisa bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi penulis dan pembaca, tidak ada manusia yang sempurna, tapi setiap manusia haruslah berusaha melakukan yang terbaik. Oleh karena itu, kritik dan saranyang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dimasa mendatang. Terimakasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, .....2024



Achmed Bara Parakas Gimbar

NPM.1911010245

# DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABLE</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Pengesahan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	4
C. Fokus dan sub-Fokus Peneitian .....	17
D. Rumusan Masalah.....	17
E. Tujuan Penelitian .....	18
F. Manfaat Penelitian .....	18
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	19
H. Metode Penelitian .....	22
1. Jenis Penelitian.....	22

2. Subjek Dan Objek Penelitian .....	23
3. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	24
4. Teknik Pengumpulan Data.....	24
5. Instrument Penelitian.....	26
6. Analisis Data .....	27
7. Uji Keabsahan Data.....	28
I. Sistematika Pembahasan.....	30
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>31</b>
A. Peran Pendidikan Akidah Akhlak.....	31
1. Pengertian Peran Pendidik.....	31
2. Peran Guru .....	33
3. Syarat Pendidik.....	36
4. Tugas Pendidik .....	37
5. Fungsi Pendidik .....	38
1) Guru Sebagai Pendidik.....	38
2) Guru Sebagai Didaktik.....	38
B. Akidah Akhlak.....	39
1. Pengertian Akidah .....	39
2. Pengertian Akhlak .....	41
3. Pembagian Akhlak.....	43
4. Indikator Pembinaan Akhlak .....	44
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Akhlak.....	45
C. Pembinaan Akhlak .....	47
a. Metode Keteladanan .....	47
b. Metode Memberi Nasihat.....	49
c. Metode Motivasi.....	50

d. Metode Kisah.....	50
D. Pendidikan Akhlak.....	53
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	53
2. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	57
3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak .....	59
E. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak	61
<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Gambar Umum Mts Guppi Natar.....	65
1. Sejarah Singkat Mts Guppi Natar .....	65
2. Visi Misi Mts Guppi Natar.....	66
3. Tujuan Mts Guppi Natar .....	67
4. Sarana Dan Prasarana Mts Guppi Natar .....	67
5. Keadaan Guru Mts Guppi Natar .....	68
6. Keadaan Siswa Mts Guppi Natar .....	70
B. Penyajian Fakta Dan Data Penelitian.....	70
1. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak di Mts Guppi Natar.....	70
<b>BAB IV ANALISIS PENELITIAN .....</b>	<b>75</b>
A. Analisis Data Penelitian .....	75
1. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam pembinaan Akhlak Di Mts Guppi Natar .....	75
2. Hasil Observasi .....	79
3. Hasil Wawancara .....	89
B. Temuan Peneitian .....	94

<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>97</b>
A. Simpulan .....	97
B. Rekomendasi .....	97
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>103</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1 :</b> .....	<b>14</b>
<b>Tabel 2 :</b> .....	<b>15</b>
<b>Table 3 :</b> .....	<b>67</b>
<b>Table 4 :</b> .....	<b>68</b>
<b>Table 5 :</b> .....	<b>70</b>
<b>Table 6 :</b> .....	<b>79</b>



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1 :</b> .....	<b>108</b>
<b>Gambar 2 :</b> .....	<b>109</b>
<b>Gambar 3 :</b> .....	<b>110</b>
<b>Gambar 4 :</b> .....	<b>111</b>
<b>Gambar 5 :</b> .....	<b>112</b>
<b>Gambar 6 :</b> .....	<b>113</b>
<b>Gambar 7 :</b> .....	<b>114</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : .....	104
Lampiran 2 : .....	104
Lampiran 3 : .....	105
Lampiran 4 : .....	107
Lampiran 5 : .....	108
Lampiran 6 : .....	109
Lampiran 7 : .....	110
Lampiran 8 : .....	111





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Adapun judul dari skripsi ini ialah “Peran guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak di MTs Guppi Natar” agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menginterpretasikan makna, penulis hendak mendefinisikan sebagian istilah utama dalam judul sebagai berikut:

#### 1. Peran guru

Peran guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Di sini tugas seorang guru diharapkan tidak hanya mengajar saja, tetapi seorang guru dituntut untuk dapat memimpin dan mengayomi siswa serta dapat menciptakan suasana yang dapat menarik perhatian siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar agar efektivitas pembelajaran dapat tercapai.”<sup>1</sup> Guru sebagai subjek memiliki peranan penting dalam keberlangsungan pendidikan. oleh karna itu, baik buruknya seorang guru atau guru berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan dimasa yang akan datang. Dalam hal ini pendidik sebagai *public figure* yang tentu sebagai panutan peserta didiknya baik tutur katanya, sikap, gaya menulis, berpakaian, dan sebagainya maka guru harus memiliki akhlak yang luhur. Pembinaan dan pembimbingan siswa dari sang pendidik yang berakhlak luhur sangat

---

<sup>1</sup> Rah mat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Men untun Arah Pendidikan*

menentukan terbentuknya kepribadian yang sempurna sebagai pencerminan dari *Akhlak Al-Karimah*.<sup>2</sup>

## 2. Akidah Akhlak

Akidah secara etimologi adalah kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat di hati manusia. Sedangkan secara terminologi akidah adalah sesuatu yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi serta mantap tanpa ada keraguan.<sup>3</sup> Sedangkan pengertian akhlak secara bahasa diambil dari bahasa arab yang berarti perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar khulqun), kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar khalqun). Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam islam. Akhlak merupakan buah pohon islam yang berakarakan akidah, bercabang dan berdaun syariah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari sunnah qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataan ) Nabi Muhammad Saw.<sup>4</sup>

## 3. Pembinaan Akhlak

Menurut aliran ini akhlaq tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Menurut Imam Al Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat, sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasihat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan sekiranya

---

<sup>2</sup> Asep Ilyas, *Pendidik Profesional Yang Bahagia*, (Purwakarta : Taqaddum press, 2022). 34

<sup>3</sup> Abd Razack, *Akhlak Multi Aspek*, (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2016), 50

<sup>4</sup> Dedi Wahyudi, *Mengenal Akidah Akhlak Islami*, (Lampung: CV Iqro, 2018), 96

akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasihat dan pendidikan itu hampa.<sup>5</sup>

Namun kenyataannya dilapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlaq akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam pembentukan akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cerminan dari keimanan yang bersih.

Adapun metode pembinaan akhlak adalah: Keteladanan, Nasehat, Motivasi dan intimidasi, persuasi, kisah.

#### 4. MTs Guppi Natar

Adalah suatu lembaga pendidikan formal pada jenjang sekolah menengah yang berada dibawah naungan Kementrian Agama Kabupaten Lampung Selatan yang dalam hal ini menjadi objek lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian penegasan judul di atas maka penulis ingin meneliti tentang Peran guru Akidah Akhlak Dalam Pendidikan Akhlak di MTs Guppi Natar. Dengan mengambil lokasi ini sebagai penelitian, maka penulis harap dapat menciptakan suasana yang ilmiah dan dapat membantu dan memberikan kontribusi dalam pemikiran terhadap perkembangan Peran guru Akidah Akhlak Dalam Pendidikan Akhlak di MTs Guppi Natar kearah yang lebih baik pada masa yang akan datang.

---

<sup>5</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung, Al-Ma'arif,2013). 66

## B. Latar Belakang Masalah

Pengajaran adalah metode mengarahkan orang dari kekeburan (kelupaan) menuju pencerahan (informasi), atau dari tidak tahu menjadi tahu. Pengajaran mengandung arti upaya untuk memajukan budi pekerti (kualitas batin), intelektualitas (keterampilan menilai) dan jasmani anak, sehingga dapat mengembangkan kesempurnaan hidup (kehidupan dan pekerjaan anak, sesuai dengan alam dan masyarakat). Pengajaran adalah suatu kegiatan atau keterlibatan yang mempunyai dampak berkaitan dengan perkembangan dan kemajuan kecerdasan, watak, atau kapasitas fisik seseorang. Hasil yang didapat adalah informasi, nilai dan bakat.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam yang taat merupakan hal yang paling penting dalam membentuk akhlak peserta didik agar berkembang dan tercipta menjadi manusia yang berakal budi dan berbakat sekaligus bertakwa kepada Allah SWT. Dengan cara ini akan tercipta masyarakat yang adil dan sejahtera. Biasanya sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Kerangka Inpres Bab II pasal 3 menyatakan bahwa, Inpres mampu mencetak peserta didik dan remaja putri menjadi makhluk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi luhur, berakal budi yang memadai, kreatif, mandiri, dan merupakan warga negara. kekuasaan mayoritas dan negara yang mampu. Pembelajaran dapat menjadi sarana untuk memberikan pengaruh kepada siswa agar mereka dapat beradaptasi dengan sebaik-baiknya terhadap lingkungannya dan kemudian membawa perubahan dalam dirinya yang memberdayakan mereka untuk berperan secara nyata dalam

---

<sup>6</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah)* (Depok: Rajawali Pres, 2017), 84

kehidupan bermasyarakat. Pendidikan bertugas mengkoordinasikan persiapan ini agar tujuan perubahan dapat tercapai sesuai dengan keinginan.<sup>7</sup>

Pengajaran adalah mempersiapkan dan memberikan pengajaran, khususnya kepada anak-anak dan remaja, baik di sekolah maupun di kampus, yang bertujuan untuk memberikan informasi dan mengembangkan kemampuan. Pembelajaran dalam pelaksanaannya telah lama dikenal sebagai suatu upaya berupa pengarahan bagi siswa dalam rangka mengarahkan anak menuju pencapaian tujuan tertentu dan persiapan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Salah satu upaya yang perlu diperhatikan dan diupayakan untuk membentuk jati diri dan mengubah perilaku adalah melalui pengajaran agama, baik secara formal di sekolah maupun non-formal.

Hal ini mungkin sesuai dengan tujuan pengajaran agama Islam. Pembelajaran agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman dan perjumpaan siswa terhadap agama Islam agar mereka menjadi makhluk manusia yang berserah diri kepada Allah SWT dan mempunyai etika yang terhormat dalam kehidupan individunya dalam bermasyarakat, bernegara, dan bernegara.

Berdasarkan tujuan di atas, dapat disadari bahwa terdapat kesesuaian antara tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan agama Islam, sehingga kemajuan nasional, khususnya kemajuan di bidang pendidikan, dapat terlaksana dengan baik. Inti dari ajaran Islam yang taat telah diutarakan dalam Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran surah At-Tahrim ayat 6 seperti berikut:

---

<sup>7</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* 12

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًى أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” (Al-Qur’an dan Terjemah, 2012, hlm. 560).<sup>8</sup>

Pendidikan agama islam, terutama pendidikan akhlak memiliki peran penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dan melenceng dari nilai-nilai ajaran islam. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika ditanamkan sejak remaja. Masa remaja merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, terutama penanaman akidah pada masa permulaan remaja. Sehingga nilai tersebut akan tertanam kuat pada jiwa anak sampai dewasa kelak. Sebab, pendidikan pada fase permulaan remaja adalah pondasi dasar bagi kepribadian anak yang menuju remaja. Nilai-nilai yang telah ditanamkan (pendidikan akhlak) akan membawa pengaruh pada kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriah.

Guru dapat menjadi motivator bagi anak-anak setelah walinya untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan

---

<sup>8</sup> Al-qur’an dan Terjemahan, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, Diponegoro 2015

ketaqwaan serta menanamkan nilai-nilai ketaqwaan. Mampu menarik pemahaman bahwa pendidik yang taat tidak lain hanyalah sebuah istilah untuk menunjukkan suatu karya tertentu dari seorang guru, dalam hal ini berarti pendidik yang mendidik, mengajar dan membimbing anak berkenaan dengan pelajaran taqwa. Instruktur adalah seniman pertunjukan yang paling dan mendorong dalam persiapan pendidikan dan pembelajaran. Instruktur adalah individu yang memainkan peran koordinatif dalam persiapan pengajaran dan pembelajaran. Pendidik berperan penting dalam membangun karakter bangsa melalui penciptaan jati diri dan nilai-nilai tertentu. Memahami peran pendidik, melihat bahwa pengajar dapat berperan layaknya pengrajin atau peneliti. Sebagai seorang pengrajin, ia berperan dalam sistem pendidikan sebagai pengangkut informasi dan demonstrasi bagi siswanya. Sementara sebagai peneliti (researcher), guru berperan sebagai fasilitator dalam mengekstraksi data bagi siswanya.<sup>9</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru tidak saja dituntut menguasai materi pelajaran, strategi, dan metode mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran. Tetapi guru juga harus menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan sesuai yang dikehendaki. Dalam proses pembelajaran guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, guru harus selalu menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan pendidikan dan menjalankan tugasnya di dalam kelas dengan maksimal sehingga tercapai pembelajaran yang efektif. Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan

---

<sup>9</sup> Momon Sudarman, *Profesi Guru Dipuji, Dikrititisi Dan Dicaci* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).130

dosen pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>10</sup>

Tugas guru secara umum adalah lebih banyak mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan anak, sementara tugas guru agama. Disamping memberi ilmu pengetahuan dan keterampilan anak-anak. Guru harus bertanggung jawab dalam mengubah sikap mental anak kearah yang lebih baik, Oleh karena itu apa yang disampaikan oleh guru agama harus berasal dari kata hati yang selalu berpedoman kepada ajaran Al-Quran dan sunah. Akhirnya ajaran itu dipahami oleh anak-anak sebagai suatu keyakinan yang kemudian merupakan suatu akidah yang tidak mudah lepas dari kehidupannya.

Akhlak merupakan pondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apa pun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagaipemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia “Akhlaklah membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba allah paling terhormat.

Sebagaimana firman nya dalam Q.S At-Tiin (95): (4-6)

---

<sup>10</sup> Nur Aedi, *Manajemen Pendidikan & Tenaga Pendidikan* Yogyakarta: (KDT), 2016, 135



لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ  
 سَفَلِينَ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ  
 مَمْنُونٍ

Artinya :”Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”.<sup>11</sup>

Seperti kita ketahui bersama bahwa setiap manusia memiliki akhlak. Pembelajaran aqidah akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang lebih mengedepankan aspek efektif, baik dari nilai ketuhanan maupun kemanusiaan sosial yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan ke dalam peserta didik. Pembelajaran aqidah akhlak tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan masalah teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi juga mampu mengubah pengetahuan aqidah akhlak yang tadinya bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan dan diaplikasikan dalam perilaku kehidupan kita sehari-hari. Akhlak adalah budi pekerti, peringai, tingkah laku, tata krama, sopan santun adab dan tindakan. Akhlak ibarat keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan fikiran dan perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa itu baik, maka keadaannya

---

<sup>11</sup> Al-qur’an dan Terjemahan, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, Diponegoro 2015

disebut “akhlak yang baik”. Jika yang ditimbulkan lebih dari itu, maka keadaanya disebut “akhlak yang buruk”.

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ

*Artinya: “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia,” (QS Al-Baqarah: 83).*

Pendidikan akhlak merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak diselenggarakan untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mengangkat harkat dan martabat mereka sebagai manusia. Ajaran Islam sangat mengutamakan pembinaan kepribadian terhadap siswa, sebagai generasi penerus dalam memegang masa depan bangsa, maka sangat dibutuhkan generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi, dengan kualitas akhlak yang baik, dan Islam menyebutkan sebagai akhlakul karimah.<sup>12</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, maka sangat penting membentengi anak dengan menanamkan akhlak terpuji sedini mungkin. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini diharapkan akan membawa pengaruh terhadap kepribadian manusia yang tampak dalam perilaku lahiriyahnya. Sebagai guru, sudah seharusnya kita selalu menjaga siswa dari pengaruh negatif yang timbul akibat pengaruh globalisasi. Orang tua dan guru sebagai tauladan bagi anak-anak, harus dapat memberikan contoh yang baik, terutama dalam berakhlak yang baik. Masa

---

<sup>12</sup> Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2014). 13

anak-anak adalah masa dimana mereka masih mengimitasi atau meniru apa yang dilihatnya.<sup>13</sup>

Jika seseorang di sekitarnya mencontohkan hal yang kurang baik, maka anak pun dengan cepat juga akan menirukan perbuatan yang kurang baik itu. Sudah menjadi kewajiban seorang guru apabila berada di lingkungan sekolah madrasah untuk memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik menurut agama, dan hal itu diperkuat oleh orang tua dirumah.

Pendidikan akhlak mencakup semua aspek kehidupan manusia dan semua aspek kepribadian manusia. Untuk keberhasilannya pendidikan akhlak harus ditempuh dengan menggunakan berbagai metode. Metode yang paling utama dalam pendidikan akhlak salah satunya adalah keteladanan. Keteladanan yang diberikan harus menyeluruh dan terintegrasi dalam sisi kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini harus lahir dalam diri semua individu muslim dari berbagai sektor pendidikan baik formal, informal dan nonformal. Pandangan sebagian masyarakat menganggap bahwa kemerosotan akhlak, moral dan etika siswa disebabkan gagalnya pendidikan agama disekolah. Harus diakui dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, mulai dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu banyak teoritis, sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi dari pada afeksi dan psikomotorik siswa. Berhadapan dengan berbagai masalah tersebut, pendidikan agama kurang fungsional dalam membentuk akhlak siswa.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Suryaningsih, Mahasiswa PGSD/ FIP/ Universitas Negeri Yogyakarta, *Bijak Memilih Acara Televisi Untuk Anak*, Harian Jogja edisi 28 Mei 2015. 4.

<sup>14</sup> Nurmajidah, *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Akhlakul Karimah iswa MTs. Ar-Ridho Tnjung Mulya, Skripsi*, Medan: Jurusan Pendidikan

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ  
تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya “Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung”. (QS. Al-Isra' Ayat 37)

Tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, sifat bijaksana, sempurna, ikhlas, jujur dan suci. Dalam hal Akhlak Maka umat manusia Islam meneladani Rasulullah SAW sebagai firman Allah SWT surat Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya “Dan sesungguhnya, engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. (Q.S. Al-Qalam: 4)<sup>15</sup>

Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidikan harus memelihara akhlak dan mempertahankan akhlak diatas segala-galanya.<sup>16</sup>

---

Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, 2017, 1.

<sup>15</sup> Al-qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, (Bandung :CV.Penerbit Diponegoro), 2015

<sup>16</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2015). 174

قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- : “إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ  
الإسلام الحياءُ

*Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda:  
“Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak  
Islami adalah rasa malu,” (HR Ibnu Majah).*

Bevgitu penting akhlak ini sehingga Allah Swt.  
mengutus Nabi Muhammad ke dunia ini untuk  
menyempurnakan akhlak umat Nya, sebagaimana firman  
Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri)  
Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi  
orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)  
hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>17</sup>*

Pendidikan dan pembinaan akhlak peserta didik yang  
dilaksanakan oleh guru Akidah Akhlak di MTs Guppi  
Navtar dapat dilihat dari hasil observasi juga diperoleh fakta  
bahwa : “Pelaksanaan pembinaan dan pendidikan akhlak  
peserta didik ini dilaksanakan di lingkungan sekolah anak  
oleh guru aqidah akhlak dengan memberikan nasehat  
nasehat terhadap anak agar selalu berbuat baik, motivasi,  
melarang anak berbuat buruk, memberikan tauladan  
pembiasaan yang baik pada anak dan melatih kesabaran dan  
kejujuran”. Peran pendidik akidah akhlak dalam pendidikan

<sup>17</sup> Al-qur’an dan Terjemahan, Departemen Agama Islam Republik  
Indonesia, ,(Bandung :CV.Penerbit Diponogoro), 2015

akhlak dilakukan dengan mengajarkan tentang ilmu akhlak kepada peserta didik, berusaha menanamkan keimanan dalam diri siswa, mendidik agar siswa selalu taat menjalani ajaran agama islam dan juga membentuk siswa agar berbudi pekerti yang mulia, sebagaimana dari hasil prasurvei dapat digambarkan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil observasi pada saat prasurvei diperoleh data tentang jumlah peserta didik di kelas VIII A MTs Guppi Natar dan diperoleh pula data tentang pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan oleh guru akidah akhlak, yaitu sebagai berikut:

**Tabel. 1**  
**Jumlah Peserta Didik Kelas VIII A MTs Guppi Natar**  
**Tahun ajaran 2023/2024**

N O	Kelas	Jumlah Peserta Didik		Jumlah
		L	P	
1.	VIII A	18	21	39

*Sumber : Dokumentasi MTs Guppi Natar*

Data tabel diatas diambil berdasarkan penelitian yang dilakukan langsung terhadap 39 peserta didik yang berada dikelas VIII A pada tanggal 9 Januari 2024 di MTs Guppi Natar. Dari data observasi diatas penulis mendapatkan hasil bahwa penulis melakukan observasi di kelas mereka. Dalam pengamatan penulis masih banyak terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Seperti yang banyak terjadi yaitu kenakalan siswa yang mengganggu peserta siswa lain, dan itu membuat siswa lain merasa sangat terganggu dan tidak nyaman dalam belajar. Sehingga siswa dan siswi tidak bisa fokus dalam mengikuti pembelajaran.

MTs Guppi Natar yang menjadi lokasi penelitian ini juga memiliki permasalahan tentang akhlak siswa, khususnya pada siswa kelas VIII A yang mengalami permasalahan tentang etika siswa ketika proses belajar berlangsung, seperti mengganggu teman yang sedang belajar, bermain hp serta bersikap kurang sopan dalam berperilaku dan sikap itu sangat berlebihan maka, siswa dan siswi yang lain juga merasa terganggu dan proses belajar mengajar juga menjadi kurang berjalan dengan baik.

Berdasarkan pada data tersebut diatas maka dapat diketahui bahwa guru akidah akhlak memang telah berusaha untuk membimbing akhlak siswa dan siswi di MTs Guppi Natar, dengan harapan akan terbentuknya anak yang selalu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Namun dilihat dari hasil pembinaan akhlak tersebut yang kenyataannya diambil dari kondisi akhlak siswa dan siswi itu sendiri masih banyak diantara siswa dan siswi yang bertingkah laku kurang baik. Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas VIII A MTs Guppi Natar diperoleh data yang menunjukkan kurang baiknya akhlak siswa dan siswi sebagai berikut:



**Tabel. 2**

**Kondisi Akhlak Peserta Didik MTs Guppi Natar Tahun ajaran 2023/2024**

NO	Keadaan Akhlak Tercela	Pelanggar	Jumlah Peserta Didik Ke las VII I A
1	Berbicara kurang santun	3	39
2	Tidur didalam kelas	6	
3	Mengganggu teman saat belajar	3	

4	Mengucapkan kata-kata yang kurang baik	4	
5	Tidak mentaati peraturan pada jam pelajaran	3	
6	Bermain Hp saat belajar	5	
Jumlah		24	39

*Sumber: Dokumentasi MTs Guppi Natar Tahun 2024*

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di MTs Guppi Natar Peneliti menemukan beberapa perilaku yang menyimpang mengenai akhlak pada beberapa siswa di MTs Guppi Natar, tetapi masih dalam tingkat kewajaran<sup>18</sup>. Yaitu terdapat siswa ketika berbicara kurang santun, ketika berjalan bersama guru siswa mendahului guru, bermain hp saat belajar, tidur didalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung, juga masih dijumpai siswa yang sering mengucapkan kata-kata yang kurang baik, mengganggu teman saat belajar, dan melanggar peraturan yang berlaku di sekolah, masih ada siswa yang tidak mentaati peraturan seperti waktu jam pelajaran. Dari hal diatas, guru akidah akhlak memang telah berusaha melakukan upaya- upaya agar sikap atau perilaku dapat terbentuk pada diri siswa kelas VIII di MTs Guppi Natar, yaitu dengan membiasakan berbicara santun, bersikap rendah hati kepada siapapun dan kapanpun dia berada, suka menolong kepada sesama, patuh terhadap nasehat- nasehat semua guru kemudian sebagai siswa sudah berkewajiban untuk rajin belajar. Tetapi tentunya dalam membentuk akhlak tersebut tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat, diantaranya faktor internal dan faktor

---

<sup>18</sup> Hasil observasi peserta didik kelas tanggal 09 Januari 2024, pukul 10.30 WIB



eksternal. Dari faktor internal yaitu diri sendiri, kemudian faktor eksternalnya ada faktor keluarga, materi Akidah Akhlak dan lingkungan sekitar. Namun dilihat dari hasil pembinaan akhlak tersebut yang kenyataannya diambil dari kondisi akhlak siswa itu sendiri masih banyak diantara siswa yang bertingkah laku kurang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, nampak adanya kesenjangan antara pelaksanaan peran guru Akidah Akhlak dalam Pendidikan Akhlak siswa dengan keadaan akhlak siswa. Adanya kesenjangan inilah Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan Akhlak siswa, agar siswa memiliki akhlak yang baik yaitu memiliki sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan harapan guru, orang tua, dan masyarakat. Untuk itu peneliti memberi judul dalam penelitian ini adalah “Peran Pendidik Akidah Akhlak Dalam Pendidikan Akhlak di MTs Guppi Natar”.

### **C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini difokuskan pada Peran guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak di MTs Guppi Natar.

Adapun sub fokus penelitian ini adalah :

guru akidah akhlak, dengan aktifitas membina akhlak siswadengan keteladanan, nasehat, kisah beserta faktor Faktor yang mempengaruhi akhlak siswa, yang bertempat di Guppi Natar.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak di MTs Guppi Natar?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat dalam Pembinaan akhlak pada siswa di Mts GUPPI Natar?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pembinaan Akhlak siswa yang dilakukan Guru akidah Akhlak di kelas VIII A MTs Guppi Natar
2. Untuk mengetahui apa saja penghambat peranan guru dalam pembinaan akhlak pada siswa di Mts GUPPI Natar?

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Manfaat teoritis adalah menjelaskan bahwa hasil penelitian tersebut bermanfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan, khususnya untuk dapat memberikan data akurat terhadap peran guru dalam pendidikan akhlak.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi guru

Sebagai informasi dan evaluasi aktual atas peran guru akidah akhlak, juga sebagai saran dan pembelajaran yang dianggap telah ikut serta dalam memecahkan persoalan yang dihadapi oleh guru akidah akhlak dalam pendidikan akhlak siswa dan siswi.

- b. Bagi sekolah

Sebagai upaya pembaharuan metode pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan juga akhlak pada mata pelajaran Akidah akhlak secara efektif dan efisien.

- c. Bagi penulis

Memberikan pemahaman baru, meluaskan wawasan mengenai peran guru akidah akhlak dalam pendidikan akhlak di MTs Guppi Natar.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Izza Muttaqin, dkk tahun 2023, dalam jurnal Tarbyatuna Kajian Pendidikan Islam dengan judul "Peran Guru Akidah akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa"

Persamaan dengan penelitian penulis ialah sama sama membahas peran guru akidah akhlak dan penelitian ini sama saama menggunakan metode kualitatif. Dan perbedaannya yaitu lokasi penelitiannya, dan sub fokusnya penelitian ini berlokasi di MTS Al Fatah Sragi sedangkan penelitian penulis berlokasi di MTS GUPPI NATAR, penelitian ini berfokus dengan kenakalan siswa sedangkan fokus peneliteiten penulis yaitu dalam pendidikan akhlaknya. Adapun hasil penelitian ini adalah diketahui bahwa guru akidah akhlak memiliki peran sebagai pendidik adalah melatih sikap dan mentalitas dan memberi tanggung jawab, dengan memberi contoh bagaimana berpenampilan rapi, berbicara sopan dan baik hati, membangun sikap terbuka dengan menjaga komunikasi yang baik dengan peserta didik, menumbuhkan sifat kedisiplinan dengan membuat peraturan didalam kelas dengan saksi jika peserta didik melanggarnya, memberi nilai moral dengan melakukan pembiasaan seperti membiasakan diri mengamalkan akhlak yang baik. Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan peserta didik adalah melakukan pengawasan terhadap peserta didik, bimbingan dan konseling rutin

bag peserta didik, dan pendekatan khusus terhadap anak yang sudah menunjukkan gejala kenakalan.<sup>19</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Emilya Ulfah tahun 2023, dalam jurnal Ilmiah kependidikan dan Keagamaan dengan judul “Peran Guru akidah Akhlak Dalam Membina Mental Spritual Peserta Didik Di MTS Raudathatussyiban Kabupaten Banjar”

Persamaan dengan penelitian peneliti ialah sama sama berupaya dalam membina dan membentuk akhlak peserta didik, dan penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan letak perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus kepada peran guru dalam membina mental spiritual peserta didik, sedangkan peneliti berfokus kepada peran pendidik akidah akhlak dalam pendidikan akhlak peserta didik. Selain itu letak penelitian ini berlokasi di MTS Raudhatussibyan kabupaten Banjar, dan sedangkan peneliti berlokasi di MTS Guppi Natar. Adapun hasil dari penelitian ini peran guru akidah akhlak dalam membina mental spiritual peserta didik di MTs Raudhatussibyan Kabupaten Banjar adalah guru sebagai pendidik, guru sebagai model dan teladan, dan guru sebagai motivator. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat peran guru antara lain: 1) faktor guru, 2) faktor siswa, dan 3) fasilitas.<sup>20</sup>

3. Penelitian ini dilakukan oleh Sigit Tri Utomo, Dkk tahun 2022 dalam jurnal Al- Ghazali, Kajian Pendidikan Islam dan studi Islam dengan judul “Peran Guru Dalam

---

<sup>19</sup> Ahmad Izza Muttaqin, “Peran Guru akidah Ahklak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa“, *Kajian Pendidikan Islam* vol. 7 (2023)

<sup>20</sup> Emilya Ulfah, “ Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Mental Spritual Peserta Didik DI Mts Raudhatussibyan Kabupaten Banjar”, *Kependidikan dan Keagamaan* Vol. 07 (2023)

Mendidik Akidah Akhlak Siswa Di MA D-Baito Sunan Plumbon, Krajan, Temanggung”

Pesamaan dengan penelitian saya yaitu sama sama membahas peran guru dalam mendidik akhlak siswa yang kebanyakan masih menyepelekan kegiatan pembelajaran disekolah dan penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian deskriptif. Sedangkan letak perbedaannya yaitu ruang lingkup permasalahan penelitian ini berfokus kepada pembelajaran akidah akhlak sedangkan penelitian saya berfokus kepada pembinaan pribadi pada peserta didik. Adapun data lapangan diambil dari hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan dan dokumen penunjang lainnya. Faktor pendukung dan penghambat sebagai bentuk dalam indikator keberhasilan atas proses guru dalam mendidik akidah dan akhlak siswa faktor pendukung, diantara adalah untuk mengajarkan siswa yang telah memiliki untuk memiliki pengalaman atau pengetahuan seputar akidah dan akhlak yang penting untuk dipelajari maka untuk dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Adapun faktor penghambat, yaitu terlalu bergantungnya pihak madrasah dalam pendidikan akidah dan akhlak dikarenakan telah adanya pesantren menjadi salah satu unsur yang dapat menyebabkan tidak maksimalnya siswa dalam menerapkan akhlak yang baik di lingkungan pesantren ataupun madrasah.<sup>21</sup>

Dalam penelitian diatas, penelitian ini sama sama membahas tentang pembentukan kepribadian yang baik

---

<sup>21</sup> Sigit Tri Utomo, ” Peran Guru Dalam Mendidik Akidah Akhlak Siswa Di Ma D-Baito Sunan plumbon, Krajan, Temanggung”, *Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam* Vol. 05 (2022)

dan perbedaanya terletak pada fokus penelitiannya, dan perbedaan lainnya yaitu letak pada lokasinya yang akan diteliti, yaitu peneliti menggunakan lokasi di MTS Guppi Natar.

4. Pada tahun 2016, Mhd. Yasir Arafat melakukan penelitian tentang "Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Pekanbaru" dan menemukan bahwa keteladanan guru dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah tersebut adalah "Baik". Namun, penelitian saudara Mhd. Yasir Arafat hanya berfokus pada contoh guru dalam pembinaan akhlak siswa, sedangkan penelitian penulis secara keseluruhan meneliti peran guru akhlak dalam pendidikan akhlak di Mts GUPPI Natar.
5. Said Firdaus, pada tahun 2015 meneliti tentang —Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Program Mentoring di Sekolah Menengah Islam Pertama Terpadu Al-Fityah Pekanbaru. Menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak siswa melalui program mentoring di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Fityah Pekanbaru dikategorikan —Baik. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembinaan akhlak namun terdapat perbedaan, penelitian penulis tentang peran guru dalam pendidikan akhlakul karimah yang memang sudah ada di Mts sedangkan saudara Said Firdaus meneliti tentang pembinaan akhlak melalui program mentoring di sekolah Sekolah Menengah Islam Pertama Terpadu Al-Fityah Pekanbaru.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Menurut Nazir menjelaskan bahwa metode deksriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>22</sup>

Menurut Taylor dan Bog Penelitian Kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata tertulis maupun lisan dan tingkahlaku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>23</sup>

Adapun yang dimaksud penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuat penilaian secara sistematis factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>24</sup>

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan subjek yang akan dituju oleh peneliti untuk diteliti. Menurut Andi Prastowo subjek penelitian adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian dan atau sebagai sasaran penelitian.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi subjek dan sumber data utama adalah guru (pendidik) mata

---

<sup>22</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Suka Bumi: Cv Jejak, 2018).

<sup>23</sup> Bagong Suyanto.Sutina, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2017), .66.

<sup>24</sup> Musa M dan Nurifin, *Metodologo Penelitian* (Jakarta: Fajar Agung Press, 2016).

<sup>25</sup> Muh. Fitrah & Luthfiah, *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif,Tindakan Kelas, & Studi Kasus,*

pelajaran Akidah Akhlak dan para peserta didik kelas VIII A di MTs Guppi Natar

Sedangkan objek adalah apa yang akan diselidiki selama kegiatan penelitian. Menurut Sugiono objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian atau dengan kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian.<sup>26</sup> Yang menjadi objek penelitian adalah tentang Peran Pendidik Akidah Akhlak Dalam Pendidikan Akhlak di MTs Guppi Natar.

### 3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MTs Guppi Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Sedangkan waktu Penelitian dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2024.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan permasalahan penelitian dan data-data yang dibutuhkan, maka penulis menginginkan pengumpulan data sebagai berikut :

#### a. Wawancara

Wawancara (interview) adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian social. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian.<sup>27</sup>

Dilihat dari sisi pelaksanaannya wawancara dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu

---

<sup>26</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

<sup>27</sup> *Ibid.* 194



wawancara terpimpin, wawancara bebas terpimpin, wawancara bebas. Wawancara terpimpin adalah wawancara sudah memiliki daftar pertanyaan yang lengkap dan terperinci untuk diajukan kepada narasumber. Wawancara bebas terpimpin adalah wawancara dimana pewawancara melakukan kombinasi antara wawancara terpimpin dan wawancara bebas dimana pelaksanaannya sesuai dengan pedoman mengenai topic yang dibahas. Sedangkan wawancara bebas adalah wawancara bebas memberikan pertanyaan kepada responden, namun harus tetap memperhatikan kaitan antar pertanyaan dengan data yang diperlukan.<sup>28</sup>

#### b. Observasi

Menurut Kristanto observasi adalah suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisa pada waktu kejadian itu terjadi. Dibandingkan dengan metode survey, metode observasi lebih obyektif. Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarkannya selamiah mungkin.<sup>29</sup>

Dari segi pelaksanaan pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi dua :

##### 1) Observasi partisipan

---

<sup>28</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015)

<sup>29</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019). 204

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

## 2) Observasi Non Partisipan

Dalam penelitian ini, peneliti tidak terlibat langsung terhadap apa yang diobservasi dan hanya sebagai pengamat responden

## c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>30</sup> Teknik dokumentasi yang diperoleh adalah foto, gambar bagan, struktur dan catatan-catatan yang diperoleh dari pihak subjek peneliti. Dokumentasi penulis lakukan dengan melihat proses pembelajaran yang dilakukan guru, profil sekolah, data peserta didik yang ada di MTs Guppi Natar.

## 5. Instrument Penelitian

Menurut Sugiyono instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur kejadian (variabel penelitian) yang akan diamati.<sup>31</sup> Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini instrumen yang

<sup>30</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018).

<sup>31</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

peneliti gunakan yaitu lembar observasi dan wawancara. Lembar observasi yang berisikan item-item dari perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak. Lembar wawancara yang berisikan pertanyaan mengenai apa saja langkah-langkah yang dilakukan oleh guru untuk perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak. Pedoman observasi dan wawancara digunakan peneliti agar saat melakukan penelitian lebih terarah sehingga hasil data yang di dapatkan mudah di olah.

## 6. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini secara umum dianalisis melalui deskriptif kualitatif. Data kualitatif dianalisis dengan membuat penilaian kualitatif (kategori). Data yang berupa kata-kata atau kalimat dari catatan lapangan diolah menjadi kalimat-kalimat yang bermakna dan dianalisis secara kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data dan gambaran atau kesimpulan.<sup>32</sup>

### a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang relevan, penting, bermakna, dan data yang tidak berguna untuk menjelaskan tentang apa yang menjadi sasaran analisis. Langkah yang dilakukan adalah menyederhanakan dengan membuat jalan focus, klasifikasi dan abstraksi data kasar menjadi data yang bermakna. Dalam kaitan ini peneliti mereduksi data yang telah didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dirangkum satu persatu

---

<sup>32</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan RND* (Bandung: Alfabeta, 2014). 36

agar mempermudah peneliti dalam memfokuskan data.

b. Display Data /Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Display data dalam penelitian ini adalah dengan cara menyajikan inti pokok data yang mencakup hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan tentang Peran Pendidik Akidah Akhlak Dalam Pendidikan Akhlak di MTs Guppi Natar.

c. Verifikasi atau Kesimpulan

Kesimpulan adalah salah satu dari teknik-teknik analisis data. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan diakhir penelitian. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun dari segi kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh objek tempat penelitian. Dalam penelitian ini kesimpulan yang didapatkan merupakan temuan mengenai Peran Pendidik Akidah Akhlak Dalam Pendidikan Akhlak di MTs Guppi Natar yang diperoleh dari data penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

**7. Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data peneliti

menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

b. Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dikumetasi. Jika dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih seger, dan memeberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Dalam peneliatain ini peneliti menggunakan tringulasi tekhnik karena

peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tentang Peran Pendidik Akidah Akhlak Dalam Pendidikan Akhlak di MTs Guppi Natar.

## **I. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian.

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

Pada bab ini yang berisikan tentang gambaran umum objek dan penyajian fakta dan data penelitian.

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

Pada bab ini yang berisikan tentang analisis data penelitian dan temuan penelitian.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab terakhir yang berisikan simpulan dan rekomendasi.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Guru Akidah Akhlak

##### 1. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian ini memberi kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar. Istilah guru sinonim dengan kata pengajar dan sering dibedakan dengan istilah pendidik.<sup>33</sup>

Guru sebagai subjek memiliki peranan penting dalam keberlangsung pendidikan. Oleh karena itu, baik buruknya seorang pendidik atau pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan dimasa yang akan datang. Dalam hal ini pendidik rupanya sebagai *public figure* yang tentu akan menjadi panutan para peserta didiknya baik tutur kata, sikap, gaya menulis, berpakaian, dan sebagainya, maka pendidik harus memiliki akhlak yang luhur. Pembinaan dan pembimbingan pesena didik dari sang pendidik yang berakhlak luhur sangatlah menentukan terbentuknya kepribadian yang sempurna sebagai pencerminan dari *Akhlak Al-karimah*.<sup>34</sup>

Guru juga adalah seseorang yang membantu orang lain belajar. Namun sesungguhnya guru melakukan lebih

---

<sup>33</sup> M. shabir U, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru* (Makassar : Auladuna, 2015), 223

<sup>34</sup> Asep Ilyas, *Pendidik Profesional yang Bahagia* (Jawa Barat: Taqaddum Pres 2022), 34

banyak hal daripada sekedar menjelaskan, menerangkan (ceramah) dan memberi latihan. Mereka juga mendesain materi, membuat penugasan, mengevaluasi perilaku siswa dan menetapkan disiplin. Mereka harus memiliki catatan, mengatur ruang kelas, menciptakan pengalaman belajar, berbicara kepada para orangtua dan membimbing siswa.<sup>35</sup>

Guru Akidah akhlak adalah guru yang megajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Dilingkungan sekolah seorang guru Agama islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman

---

<sup>35</sup> Anita E. Woolfolk dan Lorraine Mc Cune Nicolich, *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan Anak-anak*, Terj. M. Khairul Anam (Jakarta: Inisiasi Press, 2018). 3



yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.<sup>36</sup>

Hadari Nawawi, menyebutkan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>37</sup> Disisi lain Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.<sup>38</sup>

## 2. Peran Guru

Menurut kajian Pullias dan Young (1998), Manan (1990), serta Yelon And Weinstein (1997), dapat diidentifikasi sedikitnya ada 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan keteladanan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah,

---

<sup>36</sup> Zakiah Daradjat (et. al), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 266.

<sup>37</sup> Abdudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2016), 62.

<sup>38</sup> Ahmad Suryadi, *Menjadi Guru Profesional*, (Sukabumi: Cv Jejak, 2022), 5.

pembawa cerita, actor, emancipator, motivator, pengawet dan kulminator.

Menurut Hamdani Bakran ADz-Dzakiey ada beberapa hal mendasari dari tugas dan tanggung jawab seorang guru, khususnya dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan), antara lain :

- a. Sebelum melakukan proses pelatihan dan pendidikan, seorang guru harus benar . benar telah memahami kondisi mental, spiritual, dan moral, atau bakat, minat, maka proses aktivitas pendidikan akan dapat berjalan dengan baik.
- b. Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terus menerus tanpa ada rasa putus asa. Apabila motivasi ini selalu hidup, maka aktivitas pendidikan atau pelatihan dapat berjalan dengan dengan baik dan lancar.
- c. Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berfikir, beremosi, bersikap dan berperilaku, positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian.
- d. Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teortis yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini ditekankan pada bagaimana usaha guru dalam mencapai tujuannya pada saat proses pembelajaran.

Pengertian peran yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan.<sup>39</sup>

Dengan profesionalitas yang dimilikinya, guru memiliki peranan penting ditengah-tengah masyarakat. Guru sebagai tenaga profesional pada pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Proses pendidikan di madrasah dan sekolah dengan berbagai jenjang dan jenis yang ada dapat berjalan dengan baik karena peran pendidik.<sup>40</sup>

Berbicara masalah peranan dan tanggung jawab guru akidah akhlak dalam pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan peranan tanggung jawab guru secara umum, yang bisa berbeda hanya dengan dari segi pengertiannya. Sedangkan dari segi pelaksanaannya tidak jauh berbeda, bahkan selalu beriringan atau sama.

---

<sup>39</sup> Mince Yare, "The Dual Role of Women Traders In Improving Family Welfare In Karang Mulia Village, Samofa District, Bik Regency Nimfor", Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi Vol 3, (2021), 17-28

<sup>40</sup> Asep Ilyas, *Pendidik Profesional yang Bahagia* (Jawa Barat: Taqaddum Pres 2022),33

Tanggung jawab adalah tugas yang dilaksanakan sedangkan peranan adalah jalan untuk melaksanakan tugas. Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik dan membimbing anak, atau profesinya sebagai pengajar. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa, guru adalah: “individu yang mampu melaksanakan tugas mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai pendidikan”.<sup>41</sup>

### 3. Syarat Pendidik

Keinginan mengajar demi kecerdasan generasi bangsa ini membuat banyak guru rela mengabdikan diri, ilmu, dan tenaganya di desa terpencil. Guru telah berusaha untuk terus membimbing dan membina peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, dan bangsanya di kemudian hari. Dengan segala keterbatasannya tidak membuat guru berkecil hati dan frustrasi untuk meninggalkan tugas dan tanggung jawabnya. Guru sudah semestinya bersemangat dalam mengajar. Semangat dan terus semangat itulah guru yang dibutuhkan di negeri ini. Keinginan untuk menjadi guru termasuk keinginan luar biasa dan mulia. Hal tersebut bagai kilauan dan gemerlap berlian. Meskipun demikian, bukan berarti setiap orang dapat menjadi guru. Untuk menjadi guru, ada sejumlah syarat-syarat yang harus dipenuhi berdasarkan pasal 42 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), syarat-syarat bagi para guru dan calon guru adalah sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> A.Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2017), 53.

- 1) Harus memiliki kualifikasi minimum D4 atau S1 dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan dalam mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Guru untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.  
Zakiah Daradjat kemudian melanjutkan bahwa ada empat persyaratan yang harus dipenuhi guru sebelum ia mengajar. Keempat persyaratan tersebut diantaranya takwa, berilmu, dan berkelakuan baik.<sup>42</sup>

#### **4. Tugas Pendidik**

Guru adalah figur seorang pemimpin (leader). Guru itu tidak ubahnya seorang arsitek bangunan yang mampu membentuk jiwa dan watak peserta didiknya sesuai dengan yang ia kehendaki. Guru mempunyai kewajiban untuk membentuk dan membangun keprobadian peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi keluarga, agama, nusa dan bangsa. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas yaitu: tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. mendidik berarti meneruskan dan mengembangka nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu teknologi.

---

<sup>42</sup>Aminatul Zahroh, Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru, (Bandung: Yrama Widya, 2015)

Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas dan fungsi guru dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Guru sebagai pengajar (*instruksional*), bertugas merencanakan segala program pengajaran dan melaksanakan program yang telah di susunnya itu dengan penilaian di dalamnya
- 2) Guru sebagai pendidik (*educator*), bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan (*maturity*) yang berkepribadian insan kamil
- 3) Guru sebagai pemimpin (*leader*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait dengan upaya pengarahan (*directing*), perencanaan (*planning*), pengawasan (*controlling*), pengorganisasian (*organizing*), dan partisipasi (*participation*) atas program yang dilaksanakannya.<sup>43</sup>

## 5. Fungsi Pendidik

### 1) Guru Sebagai Pendidik

Salah satu fungsi guru yang umum adalah sebagai pendidik. Dalam melaksanakan fungsi ini, guru dituntut menjadi inspirator dan menjaga disiplin kelas. Sebagai inspirator, guru memberikan semangat kepada para siswa tanpa memandang tingkat kemampuan intelektual atau tingkat motivasi belajarnya. Buatlah setiap siswa senang bergaul dengan guru, baik di dalam maupun diluar kelas. Hal ini tentu saja

---

<sup>43</sup> Aminatul Zahroh, Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru, (Bandung: Yrama Widya, 2015). 5

menuntut fleksibilitas yang tinggi. Perhatian dan tindakan guru harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa

## 2) Guru Sebagai Didaktik

Menurut Benyamin Bloom sebagaimana dikutip Winkel, kualitas pengajaran sangat bergantung pada cara menyajikan materi yang harus dipelajari. Selain itu, bagaimana cara guru menggunakan peneguhan, bagaimana cara guru mengaktifkan siswa supaya berartispasi dan merasa terlibat dalam proses belajar, dan bagaimana cara guru memberikan informasi kepada siswa tentang keberhasilan mereka, merupakan cara-cara yang biasa disampaikan. Semua hal tersebut menuntut keterampilan didaktik guru.<sup>44</sup>

Oleh sebab itu, dalam menjalankan tugasnya sebagai didaktikus, seorang guru dituntut memiliki keterampilan, antara lain: (1) jelas dalam menerangkan dan memberikan tugas, (2) bervariasi dalam menggunakan prosedur didaktik, (3) cara bekerjanya sistematis, (4) mampu menanggapi pertanyaan dan gagasan siswa secara positif, (5) memberikan umpan balik yang informatif tentang kemajuan siswa.

## B. Akidah Akhlak

### 1. Pengertian Akidah

Secara etimologi (*lughatan*), Akidah berakar dari kata *„aqada-ya’qidu-aqdan-aqidatan*. *‘aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Relevansi antara arti kata

---

<sup>44</sup> Rulitawati, A.Husein Ritonga, Lias Hasibuan,, *Model Pengelolaan Kinerja Guru*, (Palembang: Tunas Gemilang, 2020). 22-24

„*aqdan* dan Aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Sedangkan pengertian etimologis, aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) dialam hati serta diyakni kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>45</sup> Aqidah dari kata *aqada* yang berasal dari bahasa Arab *aqada ya* “*qudu uqdatan wa aqidatan* yang artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan nurani terikat kepadanya.<sup>9</sup> Kata aqidah juga biasanya diartikan sebagai “yang diyakini” dan “bagaimana suatu dirangkai dan disimpulkan dalam satu kesatuan iman”.<sup>46</sup>

Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh M. Abdul Mujieb aqidah adalah “ungkapan yang sistematis mengenai keyakinan, yang pada awal Islam merupakan faktor terpenting untuk melenyapkan kemusyrikan dan keyakinan terhadap takhayul”.<sup>47</sup>

Menurut Ibrahim Muhammad pengertian aqidah akhlak terbagi kepada tiga tahap perkembangan makna yaitu:

Pertama, aqidah diartikan dengan tekad yang bulat (*al-azmul muakkad*), mengumpulkan (*al-jam"u*),

---

<sup>45</sup> YunaharLiyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta:LPPI, 2014). 1

<sup>46</sup> Nurul Hikmah, *Kecerdasan akal dan kalbu dalam Islam : konsep berfikir dalam Islam* (Jakarta: Perennial Press, 2022). 53

<sup>47</sup> M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali*, (Jakarta: PT MizanPublika, 2019). 58



niat (*an-niyah*), menguatkan janji (*at-tausiq liluqud*) dan sesuatu yang dianut dan diyakini oleh manusia, baik itu benar atau batil (*ma yadiimu al-insan sawaun kaana haqqan au bathilan*). Kedua, perbuatan hati, disinilah aqidah mulai diartikan sebagai perbuatan hati sang hamba. Ketiga, disinilah aqidah telah memasuki masa kematangan dimana ia telah terstruktur sebagai disiplin ilmu dan memiliki ruang lingkup permasalahan tersendiri. Inilah tahap kemapanan dimana aqidah didefinisikan sebagai ilmu tentang hukum-hukum syariat dalam bidang aqidah yang diambil dari dalil-dalil *yaqiniyah* (mutlak) dan menolak *subhat* serta dalil-dalil *khilafiyah* yang cacat.<sup>48</sup>

## 2. Pengertian Akhlak

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan. Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila hal ihwal atau tingkah laku tersebut menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara', maka tingkah laku tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya bila menimbulkan perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku tersebut dinamakan akhlak yang buruk.<sup>49</sup>

Berikut ini beberapa pendapat para ulama mengenai akhlak secara terminologi (istilah):

---

<sup>48</sup> Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Study Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2014). 4

<sup>49</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), Cet. 2. 29-30

## 1) Ibnu Maskawih:

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan”

## 2) Imam al-Ghazali:

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa dan darinya lahirlah berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara' maka ia disebut akhlak yang baik dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.

## 3) Ibrahim Anis:

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan”.

## 4) Ahmad Amin:

“Sebagian orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu di samakan akhlak, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah

dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.<sup>50</sup>

### 3. Pembagian Akhlak

Secara garis besar, akhlak dapat terbagi menjadi dua macam: a) akhlak mahmudah yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak mulia. b) akhlak mazmumah yaitu akhlak yang tercela.

#### a. Akhlak mahmudah (akhlak terpuji)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa arab *akhlaq mahmudah*. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamda* yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut juga dengan *akhlaq karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlaq* (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyad* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Akhlak terpuji (al-akhlaq al-karimah/al-mahmudah), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu (rendah hati), hvsunudzhon (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, amanah, sika bekerja keras, dan lain-lain.

#### b. Akhlak Mazmumah (Akhlak Tercela)

Kata *mazmumah* berasal dari bahasa arab yang artinya tercela. Akhlak *mazmumah* artinya akhlak tercela. Istilah ini digunakan beberapa kitab tentang

---

<sup>50</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017). 150

akhlak, seperti *Ihya* „*Ulum ad-Din* dan *Risalah Al-Qusairiah*. Istilah lain yang digunakan adalah *masawi*“ *al-akhlaq* sebagaimana digunakan oleh Asy-Syamiri.

Akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaithaniyah yang dapat membawa suasana negative bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), su'udzdzon (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dvusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.<sup>51</sup>

#### 4. Indikator Pembinaan Akhlak

Dikator akhlakul karimah merupakan penuntun bagi umat manusia memiliki sifat dan mental serta kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-quran dan hadist nabi Muhammad SAW.<sup>52</sup> Al quInr'an dan hadist menjadi pedoman bagi kaum muslimin dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana sabda nabi :

وَكَيْفَ أَيُّهَا الضَّالُّونَ صَاعًا إِذْ دَعَبَ بِأَبَانِكُمُ اللَّعُونُ يَا  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ : « دَقُّو تَكْرِبًا »

Artinya: telah kutinggalkan pada kalian dua perkara, yang kalian tidak akan pernah tersesat selama kalian berpegang teguh pada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah nabiNya. (HR. AtTirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad)

<sup>51</sup> Ichwan Fauzi, *Etika Muslim*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2021). 153

<sup>52</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2019).

Sejalan dengan hal tersebut, Zeid mengatakan: Hadits dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat urgen. Dimana hadits merupakan salah satu hukum kedua setelah al-Qur'an. Al-Qur'an akan sulit dipahami tanpa intervensi hadits. Memakai al-Qur'an tanpa mengambil hadits sebagai landasan hukum dan pedoman hidup adalah hal yang tidak mungkin, karena al-Qur'an akan sulit dipahami tanpa menggunakan hadits. Kaitannya dengan kedudukan hadits di samping al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, maka al-Qur'an merupakan sumber pertama, sedangkan hadits merupakan sumber kedua.<sup>53</sup>

## 5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Sebagaimana kita ketahui bahwa akhlak manusia itu dapat dirubah, berarti akhlak kita dapat dirubah dan dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu ada usaha-usaha untuk mendidik dan membentuk akhlak seseorang yang artinya berusaha untuk memperbaiki kehidupan yang nampak kurang baik sehingga menjadi lebih baik.

Dengan demikian untuk mempengaruhi supaya anak mempunyai akhlak muslim, supaya usaha yang diberikan dapat membentuk akhlak anak sesuai dengan norma-norma Islam serta kepercayaan dari seluruh aspek jiwanya, menunjukkan pengabdianya kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya. Didalam usaha-usaha ini untuk mencapai suatu akhlak muslim, maka manusia tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya dari pribadi itu sendiri. Menurut M. Alisuf Sabri bahwa

---

<sup>53</sup> Zeid B. Smeer, *Ulumul Hadits, Pengantar Studi Hadits Praktis* (Malang: UIN Malang Press, 2018).

yang mempengaruhi akhlak itu adalah:

- a. Hereditas
- b. Pengalaman
- c. Kulture dan Kebudayaan.<sup>54</sup>

Yang mempengaruhi akhlak seseorang itu ada dua yaitu:

- a. Faktor dari dalam atau bawaan

Adalah sesuatu yang ada dalam diri, jiwa manusia itu sendiri seperti watak, ciri khas ataupun tingkah laku dan sebagainya.<sup>55</sup>

- b. Faktor dari luar terbagi menjadi:

- 1) Lingkungan

Lingkungan dimana anak didik dibesarkan adalah sangat mempengaruhi perkembangan akhlak seseorang. Karena lingkungan adalah tempat ia bergaul, tempat mencari informasi, tempat mencari pengetahuan, serta tempat ia bermasyarakat, maka pengaruh lingkungan ini juga sangat mempengaruhi akhlak anak

- 2) Kebudayaan atau kultur

Kebudayaan atau kultur dari luar juga sangat mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak muslim. Budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya kita sebagai orang timur sering kali bertentangan. Maka dari itu si anak didik harus dijatuhkan dari budaya-

---

<sup>54</sup> Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta, Budi Utama, 2020). 95

<sup>55</sup> Zubairi, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta, Adanu Bimata, 2020). 184

budaya yang masuk, supaya pertumbuhan sverta perkembangan anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam.

### 3) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat juga sangat mempengaruhi terhadap perkembangan akhlak anak. Maka dari itu supaya anak tidak terpengaruh ke hal-hal yang negatif maka harus diberi bekal ilmu pengetahuan agama. Jadi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain punya hal positif juga mempunyai dampak negatif. Oleh sebab itu kita harus bisa membedakan mana yang harus kita kerjakan dan mana yang harus kita tinggalkan.

Dengan demikian seorang pendidik baik ia seorang pendidik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat semuanya mempunyai peranan dan tugas yang amat penting dalam mempengaruhi akhlak seorang anak, untuk diarahkan pada akhlak yang berlandaskan ajaran Islam.

## C. Pembinaan Akhlak

Berbicara mengenai pembinaan dan pembentukan akhlaq sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlaq mulia. Ada dua pendapat yang terkait dengan masalah pembinaan akhlaq. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlaq tidak perlu dibina.

Menurut aliran ini akhlaq tumbuh dengan sendirinya

tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengat akan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Menurut Imam Al Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat, sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasihat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan sekiranya akhlaq itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasihat dan pendidikan itu hampa.<sup>56</sup>

Namun kenyataannya dilapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlaq akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam pembentukan akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cerminan dari keimanan yang bersih.

Adapun metode pembinaan akhlak adalah:

a. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metodependidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik didalam ucapan maupun perbuatan.<sup>57</sup>

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi

---

<sup>56</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung, Al-Ma'arif, 2013). 66

<sup>57</sup> Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta, Misaka Galiza, 2017). 135



dawahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa lebih mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberikan contoh tentang pesan yang disampaikan.<sup>58</sup> Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut MD Dahlan seperti dikutip Hery Nor aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.<sup>59</sup>

c. Metode Memberi Nasihat

---

<sup>58</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos Wacana Mulia, 2014). 178

<sup>59</sup> *Ibid.* 134

Abdurahman al-Nahlawi sebagai mana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.<sup>60</sup>

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur"ani, baik kisah nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

#### d. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslubal-tarhib wa al-tarhib* at au metode tarhib dan tarhib. *Tarhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangi, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.<sup>61</sup>

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang

---

<sup>60</sup> *Ibid.* 190

<sup>61</sup> Syahidin, *Metode Pendidikan Qur"ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta, Misaka Galiza. 2017 h. 121

digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya. Sedangkan *tarhib* berasal berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut- nakuti atau mengancam. Menakuti-nakutinya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.<sup>62</sup> Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar diebut *law of happines* atau prinsip yang mengutamakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.<sup>63</sup> Sedangkan metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

e. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik atau yang buruk.<sup>64</sup> Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepadapeserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

---

<sup>62</sup> *Ibid.* 121

<sup>63</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos Wacana Mulia, 2014. 197

<sup>64</sup> *Ibid.* 193

#### f. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian dimasa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

Kedua, intraksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam kutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia didunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan

kepentingannya.

Ketiga, kisah Qur'ani mampu membina perasaan keutuhan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, serta pemberian sugesti, keinginan dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.<sup>65</sup>

#### **D. Pendidikan Akhlak**

##### **1. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan

---

<sup>65</sup> Abdurahman, An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung, Diponegoro, 2018).  
242

kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>66</sup>

Sedangkan pendidikan akhlak menurut Moh. Rifai adalah sub mata pelajaran pada jenjang Pendidikan Dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi Aqidah dan akhlak. Mata pelajaran Aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>67</sup>

Dari berbagai pendapat di atas meskipun terjadi perbedaan dalam memformulasikannya namun pada hakekatnya yang membuat rumusan itu mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan akhlak itu sendiri. Bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada siswa agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan manusia dengan Allah. Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi Aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, dan iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha-qadarNya. Namun yang lebih

---

<sup>66</sup> DEPAG, *Kurikulum Dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2017). 2

<sup>67</sup> Moh. Rifai, *Aqidah Akhlak (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1)*, (Semarang: CV.Wicaksana, 2014.5

penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist.

Ilmu pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup sangat luas, karena di dalamnya penuh dengan segi segi atau pihak pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai *khalik*. Abudin Nata menyebutkan sekurang kurangnya ada empat belas alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu *pertama*, karena Allah telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna. *Ketiga* karena Allah telah menyediakan berbagai bahan seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. *Keempat* Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.<sup>68</sup>

Objek ilmu pendidikan Islam ialah situasi pendidikan yang terdapat pada dunia pengalaman. Di antara objek atau segi ilmu pendidikan Islam dalam situasi pendidikan Islam ialah:<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).152-153

<sup>69</sup> M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).10

- a) Perbuatan mendidik itu sendiri. Yang dimaksud di sini adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan, dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/ mengasuh anak didik
- b) Anak didik yang merupakan pihak objek terpenting dalam pendidikan.
- c) Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fondamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam itu dilakukan.
- d) Pendidik yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam dan pendidikan ini mempunyai peranan penting terhadap berlangsungnya pendidikan.
- e) Materi pendidikan Islam yaitu bahan bahan atau pengalaman pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan lazim dan logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.
- f) Metode pendidikan Islam, yaitu membuat cara cara bagaimana mengadakan evaluasi/penilaian terhadap hasil belajar anak didik.
- g) Alat alat pendidikan Islam, yaitu alat alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam, agar tujuan pendidikan Islam, agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.
- h) Lingkungan sekitar atau milieu pendidikan yang dimaksud adalah keadaan keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.



## 2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan Islam secara umum dapat dilihat dari hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut “Bahwa pendidikan harus ditunjukkan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun Bahasa, baik secara perorang maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik tingkat perseorang, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.”

Tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal ini dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan, seperti Al Atas, Athiyah al Abrasy, Munir Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al Jamali Mukhtar Yahya, Muhammad Quthub dan sebagainya. Al Athas, misalnya, menghendaki tujuan pendidikan Islam yaitu manusia yang baik, sedangkan Athiyah al Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam yaitu manusia yang berakhlak mulia. Munir Mursi menghendaki tujuan akhir pendidikan yaitu manusia yang sempurna. Ahmad D Marimba berpendapat bahwa

tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.<sup>70</sup>

Setiap mata pelajaran tentulah memiliki tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan bidang konsentrasi ilmunya. Namun demikian, setiap mata pelajaran yang ada di sekolah tentu memiliki kesamaan dalam hal peruntukannya yaitu meningkatkan kecerdasan dan perilaku siswa. Pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama yang harus disuritaulkan oleh guru pada siswa. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, jiwa bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan buruk dan baik, memilih fadhillah karena cita fadhillah, menghindari perbuatan tercela, dan mengingat Tuhan di setiap melakukan pekerjaan.<sup>71</sup>

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membina kualitas manusia prima dengan ciri-ciri, antara lain (a) beriman dan bertaqwa kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan (b) berakal sehat atau mempunyai kemampuan akademik, yaitu mampu mengembangkan kecerdasannya dengan mencintai ilmu terutama yang sesuai dengan bakatnya (c) mempunyai kematangan kepribadian, berbudi luhur, jujur, amanah, berani, qinaah, sabar/tangguh, syukur, bertanggungjawab, cinta tanah air, memperoleh semangat kebangsaan dan rasa

---

<sup>70</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2020).61-62

<sup>71</sup> Athiyah M. Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2017). 103.

kesetiakawanan social, dan percaya diri.(d) mempunyai keterampilan belajar, bekerja, dan beramal saleh, disiplin, bekerja keras, mandiri, penuh perilaku inovatif dan kreatif, sehat jasmani dan ruhani.<sup>72</sup>

Pendidikan akhlak disampaikan melalui dakwah dan inovatif secara individual maupun jamaah. Dalam penyampaian dakwah harus melalui terpadu melalui (a) *al-maqal*, yaitu ucapan, berupa nasihat, ceramah, diskusi yang menarik, komunikatif, dan informative, (b) *Al Qolam* yaitu Bahasa tulis dengan informasi yang menarik untuk dibaca, dipahami, dihayati, diyakini, diamalkan, dan akhirnya dibiasakan (c) *al hal* yaitu perbuatan nyata dengan jalan memberikan contoh langsung dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, misalnya menyantuni anak yatim, menanggulangi kemiskinan, dan sebagainya (d) *al jamaah* yaitu organisasi, manajemen, strategi, dan administrasi yang baik dan teratur.

Perlu diketahui bahwa pendidikan akhlak itu sendiri memiliki tujuan bagi manusia agar sadar bahwa dirinya hanya hamba dan Allah adalah tuhan nya, sehingga manusia dapat menjaga marwahnya sebagai manusia yang sempurna sesuai dengan kodratnya manusia sebagai kholifah yang diutus Allah untuk memelihara bumi ini.

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah merupakan salah satu sarana dimana akhlak dapat dibina dan di bentuk sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya akhlak, manusia akan

---

<sup>72</sup>Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Islam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Arruz Media, 2014).120

hidup layaknya binatang, karena manusia akan kehilangan arah serta tidak memiliki tujuan untuk apa dia diciptakan di dunia ini sehingga nilai-nilai kemanusiaan akan hilang dan mereka akan berada di jalan yang sesat. Menurut Ulil Amri Syafri, dia membagi ruang lingkup menjadi tiga bagian besar yaitu:<sup>73</sup>

- a. Pertama, Akhlak kepada Allah swt. dan Rasulullah saw., yang merupakan sikap atau perbuatan manusia yang seharusnya sebagai makhluk kepada sang Khalik, yang antara lain meliputi sikap tidak mempersekutukan-Nya, bertawakkal kepada-Nya, mensyukuri nikmat-nikmatnya, dan lain-lain.
- b. Kedua, Akhlak pribadi dan keluarga, yang mencakup bahasan tentang sikap dan profil muslim yang mulia, memperlakukan keluarga dan manusia dengan baik, cara berinteraksi dengan manusia lain, dan lain-lain. Akhlak pribadi yang baik adalah akhlak yang sesuai dengan akhlak Rasulullah saw yaitu *siddiq, amanah, tabligh* dan *fathonah*.
- c. Ketiga, Akhlak bermasyarakat dan muamalah, di dalamnya mencakup hubungan antar manusia. Akhlak ini mengatur konsep hidup seorang muslim dalam bermuamalah di segala sektor, seperti dalam sektor ekonomi, kenegaraan, maupun sektor komunikasi, baik itu kepada muslim atau non muslim dalam tataran lokal ataupun global.

---

<sup>73</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014) .80-81

## E. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak

Perhatian guru dalam membina akhlak dalam kehidupan baragama disekolah memberikan pengaruh positif dalam pembentukan akhlak remaja. Guru islam memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak remaja, karena guru adalah sebagai sosok insan yang berwibawa dan dihormati oleh anak. Pentingnya bimbingan agama disekolah, dikemukakan Sudarsono bahwa: “Didikan agama yang diterima oleh anak sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya karena akan menjadi landasan dalam berbuat dan bertindak dalam pergaulannya, terlebih lagi jika ditambah dengan pengawasan dan pembinaan dari guru secara teratur dan kontinyu”<sup>74</sup>.

Zakiah Daradjat menyatakan, Guru hendak membimbing anaknya kearah hidup sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak akan terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan agama, kebiasaan yang tertanam sejak kecil itu merupakan bibit dari unsur-unsur kepribadian yang akan bertumbuh dan akan menjadi pengendali akhlaknya dikemudian hari.<sup>75</sup>

Dengan bimbingan agama oleh guru disekolah, memberikan pengaruh positif bagi perkembangan hidup remaja sampai dewasa nanti dimana dengan pembentukan sejak kecil, dapat dijadikan sebagai modal bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Bimbingan agama Islam seperti ibadah shalat, dengan cara melatih dan

---

<sup>74</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2021).

<sup>75</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2021).

mebiasakan para remaja dalam kehidupan sehari-hari dapat mewujudkan ada dua tujuan penting, antara lain membiasakan remaja dalam melakukan ibadah shalat, akan menjadikannya seseorang yang sopan dan santun dalam menunaikan kewajibannya, terbiasa disiplin dan mengatur waktunya sejak kecil, dan melemahkan pengaruh serta kekuasaan syetan yang selalu membayang-bayangnya.

Menumbuhkan rasa taat anak pada gurunya. Ketaatannya kepada guru biasanya berkaitan erat dengan ketekunannya dalam menunaikan ibadah shalat itu, merupakan tanda dan latihan diri dalam melakukan ketaatan. Maka dengan pengarahan dan pembinaan yang intensif dalam masalah shalat ini akan memudahkan memperoleh ketaatan dalam berbagai aspek kehidupan.

Bimbingan agama khususnya agama Islam oleh guru disekolah dapat membentuk akhlak yang baik bagi anak-anaknya baik pada saat kecil maupun ia dewasa kelak. Tanpa adanya bimbingan agama maka dapat berakibat negatif bagi akhlak anak.

Jadi bimbingan agama dalam lingkungan sekolah yang dilaksanakan oleh guru dalam membentuk akhlak anak-anaknya dimana lalainya guru dalam membimbing anak dapat mengakitatnya kerusakan akhlak pada diri anak bahkan berarti guru Islam telah menjerumuskan anak kepada kesesatan. Namun terkadang usaha yang dilakukan oleh guru kurang membuahkan hasil disebabkan berbagai faktor seperti kondisi lingkungan sosial ekonomi yang kurang baik, tempat pendidikan anak tidak agamis, teman bergaul tidak baik akhlaknya dan sebagainya. Oleh sebab itu Zuhairini, dkk.,

menyatakan “masa depan anak sangat tergantung kepada teman bergaulnya”.<sup>76</sup>

Dengan demikian selain mengusahakan pembinaan dan pendidikan akhlak remaja juga harus diperhatikan kondisi lingkungan bergaul anak agar dapat berhasil dengan baik.



---

<sup>76</sup> Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam, Surabaya, Usaha Nasional. 2017. 33*

## DAFTAR RUJUKAN

- A.Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Ghalia Indonesia. 2017
- Asep Ilyas, *Pendidik Profesional Yang Bahagia*, Jawa Barat : Taqaddum, 2022.
- Abd Razack, *Akhlaq Multi Aspek*, Tangerang Selatan, Cinta Buku Media. 2016
- Abdudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu. 2016
- Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, Bandung, CV Pustaka Setia.2014
- Abdurahman, An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bandung, Diponegoro. 2018
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana. 2020
- Ahmad Suryadi, *Menjadi Guru Profesional* , Sukabumi, Cv Jejak. 2022
- Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Suka Bumi: Cv Jejak. 2018
- Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, Bandung, Yrama Widya. 2015
- Anita E. Woolfolk dan Lorraine Mc Cune Nicolich, *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan Anak-anak*, Terj. M. Khairul Anam Jakarta, Inisiasi Press. 2018
- Asep Ilyas, *Pendidik Profesional yang Bahagia*. Jawa Barat, Taqaddum Pres. 2022
- Athiyah M. Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang. 2017



- Bagong Suyanto.Sutina, *Metode Penelitian Sosial* Jakarta, Kencana Pramedia Group. 2017
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Prenada Media Group. 2015
- Dedi Wahyudi, *Mengenal Akidah Akhlak Islami*, Lampung, CV Iqro. 2018
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa. 2018
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung, Al-Ma`arif. 2014
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan Fajar Mulya*, Surabaya, 2012
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos Wacana Mulia. 2014
- Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Study Islam*, Jakarta. 2014
- Ichwan Fauzi, *Etika Muslim*, Bogor, Ghalia Indonesia. 2021
- Abdul Mujieb, dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali*, Jakarta, PT MizanPublika. 2019
- Mita Rosaliza, *Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif*, *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2. 2015
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Islam Pendidikan Islam*, Jakarta, Arruz Media, 201
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* , Bandung, Remaja Rosdakarya, 2015
- M. Shabir U, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik Tugas dan Tanggung Jawab*,

Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru Makassar :  
Auladuna, 2015

- Momon Sudarman, *Profesi Guru Dipuji, Dikrititisi Dan Dicaci*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada. 2014
- Muh. Fitrah & Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus*,  
Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*,  
Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2014
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*.  
Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2019
- Musa M dan Nurifin, *Metodologo Penelitian* (Jakarta: Fajar Agung Press, 2016).
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*,  
Bandung: Snar Baru Algensindo. 2014
- Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Budi Utama. 2020
- Nur Aedi, *Manajemen Pendidikan & Tenaga Pendidikan*  
Yogyakarta, (KDT). 2016
- Nurmajidah, *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MTs. Ar-Ridho Tanjung Mulya, Skripsi*, Medan: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, 2017
- Nurul Hikmah, *Kecerdasan akal dan kalbu dalam Islam: konsep berfikir dalam Islam* Jakarta, Perenial Press. 2022

- Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016
- Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Kalam Mulia. 2015
- Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Kalam Mulia Robbani Press. 2015
- Seniawan, *C.R. Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* Jakarta: Grasindo. 2016
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung, Alfabeta. 2017
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan RND* Bandung, Alfabeta. 2014
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* Bandung: Alfabeta. 2015
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung, Alfabeta. 2018
- Suryaningsih, Mahasiswa PGSD/ FIP/ Universitas Negeri Yogyakarta, *Bijak Memilih Acara Televisi Untuk Anak*, Hrian Jogja edisi 28 Mei 2015.
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta, Misaka Galiza. 2017
- Uhbiyati nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. CV. Pustaka Setia. 2019
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada. 2014
- Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah)* Depok, Rajawali Pres. 2017
- Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya, Usaha Nasional. 2017